

Strategi Adaptif Masyarakat Pesisir Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencaharian (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa)

Taufiq Ramdani¹, Nuning Juniarsih & Ratih Rahmawati

Universitas Mataram

Abstract

Kaung Island fishing households are faced with a complexity of opportunities and threats, on the one hand increasing economic value from the diversification of Kaung Island's coastal resources such as from the tourism segment, namely boat rentals, diving equipment rentals, snorkeling, sales of marine handicrafts, sales of coral stones and shells. , sea snails, culinary delights, are opportunities, on the other hand there is a decline in catches from fishing from time to time giving rise to a complexity of threats, so that an adaptation strategy is absolutely necessary for the coastal fishermen of Kaung Island. However, adaptation decisions do not just happen, because all the internal and external conditions of fishermen's households influence the adaptation patterns and choices they make. Because as Rogers says, how complex a new innovation is for someone (in this case a new profession for fishermen), how big the relative benefits they feel, how much compatibility they have with the experience and resources they have will determine how likely the innovation is to be adopted and diffused by Kaung Island fishermen. Therefore, this research aims to determine the adaptation strategies of coastal communities on Kaung Island in facing diversification of livelihood sources and the factors surrounding these strategies. This research uses a qualitative method with a case study design. Research locus on Kaung Island, Sumbawa Regency. Key informants were selected purposively while main and supporting informants were obtained through snowball sampling. Research data was collected through in-depth interviews and observation. Data analysis uses Miles&Huberman interactive analysis. The research results show that the majority of coastal communities on Kaung Island are taking an active strategy as a form of adaptation to the diversification of available livelihoods, namely by making all commodities along the coast offered and sold through various online and offline platforms, such as shells, ornamental corals, ornamental fish, sea pearls, aesthetic shells, even coral which are considered unique and aesthetic in shape, next are boat rentals, selling food, drinks, playgrounds, parking and even accommodation. Promotions and offers are carried out online such as through placemarket, tiktok, FB groups and various other social media. The factors that influence their choice of strategy are supporting facilities, understanding and mastery of marketing strategies, risks and level of difficulty in making strategic choices, and market opportunities.

Abstrak

Rumah Tangga nelayan pulau Kaung dihadapkan pada kompleksitas peluang dan ancaman, pada satu sisi peningkatan nilai keekonomian dari diversifikasi sumber daya pesisir pulau Kaung seperti dari segmen pariwisata yaitu persewaan perahu, persewaan peralatan diving, snorkeling, penjualan kerajinan tangan hasil laut, penjualan batu karang, kerang, siput laut, kuliner, merupakan peluang, di sisi lainnya terjadi pemerosotan hasil tangkap dari melaut dari waktu ke waktu memunculkan kompleksitas ancaman, sehingga strategi adaptasi mutlak ditempuh oleh nelayan pesisir Pulau Kaung. Namun demikian, keputusan adaptasi tidak serta merta terjadi begitu saja, karena segenap kondisi internal dan eksternal rumah tangga nelayan mempengaruhi pola dan pilihan adaptasi yang mereka lakukan. Sebab sebagaimana dikatakan Rogers bahwa seberapa kompleks suatu inovasi baru bagi seseorang (dalam hal ini profesi baru bagi nelayan), seberapa besar keuntungan relatif yang dirasakannya, seberapa tingkat kompatibilitasnya dengan pengalaman dan sumberdaya yang dimilikinya menentukan seberapa mungkin inovasi tersebut diadopsi dan terdifusi oleh nelayan pulau Kaung. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat pesisir pulau Kaung dalam menghadapi diversifikasi sumber mata pencaharian serta faktor-faktor yang melingkupi strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Locus

¹ taufiq.ramdani@unram.ac.id

penelitian di Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa. Informan kunci dipilih secara *purposive* sedangkan informan utama dan pendukung diperoleh melalui *snowball sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui *indept interview* dan observasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles&Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pesisir pulau Kaung menempuh strategi aktif sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap diversifikasi mata pencaharian yang tersedia, yaitu dengan menjadikan segenap komoditi yang ada di sepanjang pantai untuk ditawarkan dan dijual melalui berbagai platform online dan offline, seperti kerang, karang hias, ikan hias, mutiara laut, cangkang estetik, bahkan karang yang dinilai berbentuk unik dan estetik, berikutnya penyewaan perahu, menjual makanan, minuman, arena bermain, parkir, bahkan akomodasi. Promosi dan penawaran dilakukan secara online seperti melalui placemarket, tik-tok, FB group dan berbagai media sosial lainnya. Adapun faktor yang mempengaruhi pilihan strategi mereka adalah fasilitas penunjang, pemahaman dan penguasaan terhadap strategi pemasaran, resiko dan tingkat kesulitan dalam menempuh pilihan strategi, serta peluang pasar.

Pendahuluan

Miftahul Huda dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Taniwel Timur mengatakan bahwa faktor pemicu tindakan adaptasi Masyarakat pesisir paling dominan adalah tantangan perubahan lingkungan laut yang melingkupi kawasan tangkap nelayan, serta langkah adaptasi aktif salah satunya terpola ke dalam bentuk mencari sumber pendapatan alternatif. Adapun Akhmad Asrofi dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah) mengungkapkan bahwa faktor stimulus pemicu respon tindakan adaptasi Masyarakat pesisir didominasi oleh faktor kerusakan lingkungan pesisir, dalam hal ini kerusakan yang disebabkan oleh banjir rob. Adapun respon adaptasi yang dipilih oleh masyarakat pesisir adalah dengan bermigrasi ke Kawasan lain, sebagiannya dengan rekayasa desain bangunan rumah yaitu dengan meninggikannya, Di kesempatan penelitian lainnya Risyart Alberth Far Far dalam penelitiannya yang berjudul Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kepulauan Kei Besar Maluku Tenggara mengungkapkan bahwa perubahan iklim yang tidak menentu merupakan tantangan terbesar yang selalu menuntut tindakan adaptasi masyarakat pesisir di hampir setiap tahunnya, Adapun Tindakan adaptasi yang muncul sebagai respon atas kondisi tersebut yaitu diversifikasi kegiatan keekonomian, penganekaragaman alat tangkap, serta perubahan Kawasan tangkap.

Kesemua penelitian di atas koncern terhadap perubahan kondisi alam kawasan pesisir sebagai pemicu tindakan adaptasi dan resiliensi Masyarakat pesisir terkait penyempitan lahan nafkah rumah tangga mereka. Adapun strategi adaptasi yang muncul sebagai respon atas kondisi yang melingkupi lahan nafkah rumah tangga Masyarakat pesisir tidak lepas dari pranata mata pencaharian masyarakat pesisir itu sendiri yaitu masih tetap dalam kerangka profesi sebagai nelayan. Sedangkan dalam penelitian ini kondisi yang memunculkan tantangan resiliensi dan adaptasi Masyarakat pesisir adalah terbukanya peluang nafkah rumah tangga dari pranata di sektor pariwisata yang kemudian memunculkan *multy player effect* bagi peluang ekonomi lainnya, seperti layanan akomodasi pernikahan di bibir Pantai, layanan kuliner, persewaan alat kepariwisataan, serta layanan pendukung kepariwisataan lainnya. Dengan kehadiran dan pertumbuhan prta keekonomian yang muncul dari sektor pariwisata pantai ini maka masyarakat pesisir mulai mengurangi pengerahan potensi dan sumber daya mereka di dalam aktivitas melaut dan dialihkan ke usaha sektor pariwisata dan perdagangan.

Neraca perdagangan Kementerian Perdagangan memaparkan bahwa hampir 67% yang menjadi primadona ekspor didominasi oleh komoditas laut non ikan seperti kelompok cumi, udang, sotong, gurita, kerang atau tiram, tripang, kepiting. Udang beku menjadi komoditas unggulan utama dengan nilai ekspor mencapai USD 1,53 Miliar atau sebesar 37,72% pada 2021, posisi ekspor terbanyak kedua adalah kelompok cumi, sotong, dan gurita dengan nilai USD 492,64 juta atau sebesar 12,14%, berikutnya adalah tuna senilai USD 323,08 juta, rumput laut USD 219,11 juta, barulah ikan beku USD 194,13 juta (Kementerian Perdagangan RI, 2022).

Adapun untuk pangsa pasar dalam negeri, komoditi laut yang tersedia di pesisir pantai yang dapat diperjual-belikan oleh masyarakat pesisir selain ikan cukup banyak. Hal ini karena sejatinya hampir 32% hasil laut non-ikan, seperti kerang atau tiram, tripang, kepiting, karang hias, ikan hias, mutiara laut, dan cangkang estetik. Bahkan karang yang dinilai berbentuk unik dan estetik yang terkadang berserakan di bibir pantai memiliki harga yang bersaing mengikuti determinasi kelangkaan dan keunikannya. Begitu pula dengan potensi tepi pantai itu sendiri dengan segenap pemandangan dan yang menghiasinya yang menjadi daya tarik terhadap segmen kepariwisataan, seperti hiburan, kuliner, persewaan perahu, peralatan renang, diving, snorkeling, kios makanan ringan, sampai kepada hal yang paling berbiaya yaitu bisnis akomodasi dan penginapan serta jasa parkir. Kesemua itu tumbuh kembang seiring waktu berkat keberadaan pantai, termasuk pada Pantai pulau Kaung yang dihuni oleh Masyarakat komunitas nelayan tangkap yang mayoritas berasal dari Bajo dan Bugis dan secara turun temurun menghuni pulau tersebut.

Nafkah rumah tangga masyarakat pesisir umumnya tidak lepas dari apa yang tersedia sebagai sumber daya alam laut secara organik dalam ekosistemnya yaitu ikan, kerang, siput, kepiting, udang, mutiara, rumput laut, dan lain sebagainya. Pasang surut pendapatan keluarga masyarakat pesisir dari menekuni mata pencaharian sebagai nelayan, baik yang disebabkan oleh faktor cuaca, penurunan kualitas perairan, kimiawi, ataupun oleh karena pola dan alat tangkap yang destruktif, merupakan tantangan yang memang menjadi keseharian bagi nelayan manapun termasuk nelayan pulau Kaung. Namun demikian, ada tidaknya mata pencaharian alternatif menjadi faktor strategis bagi nelayan untuk mengupayakan jalan lain bagi nafkah rumah tangga mereka. Sumber nafkah alternatif yang hadir di tengah-tengah masyarakat seringkali direspon sebagai suatu inovasi, sehingga seberapa sulit dan mudahnya suatu profesi baru atau yang disebut oleh Rogers sebagai nilai kompleksitas (Rogers dalam Jose A. 2023), seberapa nilai ketercobaannya atau nilai triabilitasnya, serta seberapa nilai kompatibilitas yang disandangnya. Kesemuanya merupakan faktor yang berkaitan erat dengan keputusan strategi adaptasi keluarga pesisir pulau Kaung.

Mencari nafkah selain dari melaut seperti mengelola potensi pantai untuk usaha kepariwisataan dapat dipandang sebagai sesuatu yang baru bagi nelayan pulau Kaung, menempuhnya dapat serupa dengan mengadopsi sebuah invensi dan inovasi, sehingga mereka akan menakar ke 5 hal di atas untuk kemudian mengadopsinya. Pulau Kaung merupakan sebuah pulau kecil yang masyarakatnya relatif homogen secara sosial-ekonomi serta merupakan pendatang dari Sulawesi yaitu suku Bugis dan Bajo yang kemudian secara turun temurun mendiami pulau Kaung di Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Masyarakat pulau Kaung sampai saat ini merupakan masyarakat nelayan dengan identitas yang masih relatif homogen secara sosial-ekonomi, relatif tidak terdapat kesenjangan yang signifikan di antara mereka sebagaimana kita jumpai masyarakat urban. Namun seiring waktu dengan terbukanya akses ke luar masuk lingkungan komunitas (Pulau Kaung) tersedia pula berbagai potensi-potensi sumber mata pencaharian selain dari apa yang ada di lautan, seperti menjadi supir, menjadi peburuh nelayan darat, menjadi pedagang, penyedia jasa kepariwisataan, pelaku usaha kuliner, penyedia akomodasi, penjaja peralatan kepariwisataan, bahkan buruh bangunan dan tukang parkir.

Dalam segmentasi profesi, melaut atau menjadi nelayan yang mana profesi ini merupakan profesi mayoritas dan utama yang dijalani oleh Kepala Rumah Tangga di pesisir pulau Kaung merupakan segmen yang tidak memiliki kesiapan diri menghadapi pergeseran trend atau pola aktivitas sumber mata pencaharian dan diversifikasinya, sehingga diversifikasi tidak menjelma sebagai anugerah melainkan krisis mata pencaharian bagi mereka yang oleh Agustira (2023) disebut sebagai masyarakat dengan manajemen system kendali diri yang kurang terorganisir. Tidak mengherankan bila terdapat beberapa rumah tangga yang tetap terjebak pada kehidupan tanpa sumber penghasilan yang stabil, meskipun mereka hidup di Tengah lingkungan dengan segenap diversifikasi sumber mata pencaharian. Secara administratif, sosial dan ekonomi, pulau Kaung merupakan kawasan yang tergabung ke dalam kecamatan Buer, namun secara sosial ekonomi merupakan wilayah penyanggah kota Alas, khususnya terkait suplay kebutuhan ikan dan sumber daya laut, dan kecamatan Alas sendiri merupakan episentrum perdagangan dan ekonomi terbesar di Kabupaten Sumbawa, mengalahkan posisi Kota Sumbawa Besar sebagai ibu kota Kabupaten. Secara topografi, pulau Kaung hanyahanyaberjarakkuranglebih2 kilo meter dari Pusat Kota Alas, yang mana asumsinya semestinya mereka juga bagian dari geliat ekonomi di kota Alas juga termasuk sebagai pelaku yang terlibat dalam perubahan pembangunan, meliputi sumber mata pencaharian baru yang tersedia ataupun terdiversifikasi dalam berbagai bentuk profesi yang juga tersedia di kota Alas. Hal inilah yang menjadi justifikasi bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptif Masyarakat pesisir pulau Kaung di dalam menghadapi diversifikasi sumber mata pencaharian serta factor-faktor yang melingkupi strategi tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian ini di Pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa dan diselenggarakan pada tahun 2022. Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga, yaitu rumah tangga nelayan yang berdomosili di Pulau Kaung. Informan kunci di dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan menggunakan *criterion based selection* yaitu mereka yang mengetahui secara memadai tentang banyak hal terkait masyarakat Pulau Kaung (Mulyana, 2022). Adapun beberapa informan pendukung diperoleh melalui metode *Snowball Sampling*, yaitu informan yang ditentukan berdasarkan informasi dan arahan dari informan kunci yang disesuaikan dengan kerangka penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui *indepth interview* dan observasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini memadukan 4 aspek sebagaimana yang dipersyaratkan dalam metode kualitatif yaitu kredibilitas data, yang mana kredibilitas data penelitian ini diperoleh melalui teknik triangulasi

(triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi teori), berikutnya melalui transferibilitas data, dependabilitas, serta konfirmabilitas data. Sedangkan aspek kredibilitas data ditempuh melalui teknik triangulasi (Moleong, 2022)

Hasil dan Pembahasan

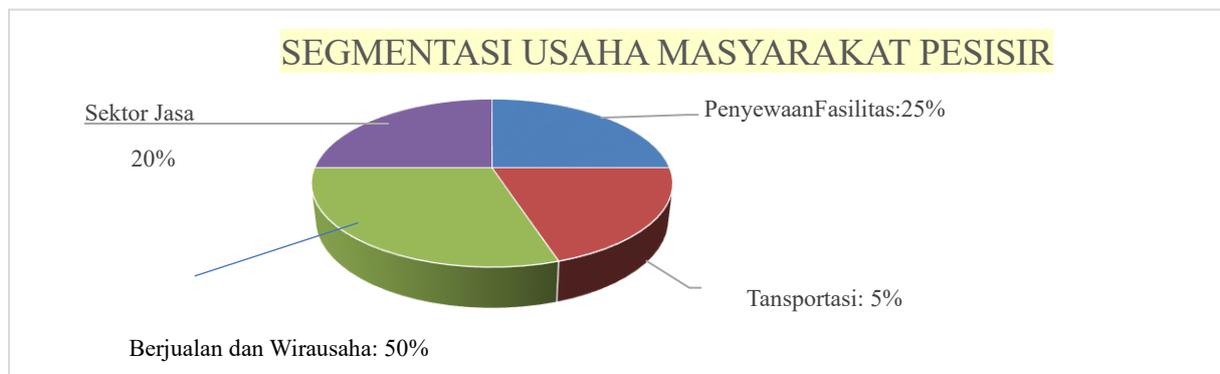
Faktor Aksesibilitas dan Kemunculan Diversifikasi Mata Pencaharian

Diversifikasi sumber mata pencaharian merupakan konsekuensi lanjutan atas diferensiasi sosial-ekonomi, yang mana melibatkan diferensiasi struktur dan agen (Brown,2022). Pulau Kaung hari ini bukan pulau kaung 50 tahun lalu, dimana tidak lagi terpisah dengan daratan pulau induk yaitu pulau Sumbawa yang letaknya tepat di ujung barat kecamatan Alas. Seiring berjalannya waktu, laut yang sebelumnya memisahkan pulau Kaung dengan pulau induk (Sumbawa) kini telah tertimbun sepenuhnya oleh tanah dan rumah-rumah yang berdiri di atasnya sehingga nampak layaknya sebagai daratan yang tidak pernah terpisah dengan pulau Sumbawa. Lalu lintas manusia dan barang yang datang dan pergi menjemput hasil tangkapan laut serta memasarkannya membawa heterogenitas sosial-ekonomi yang kemudian membentuk variasi sub-struktur beserta agennya. Sebab sebagaimana dikatakan Giddens (2021) bahwa antara stuktur dan agen adalah 2 kutub pengandaian yang membentuk struktur baru berikutnya.

Seiring akses jalan yang sepenuhnya terbuka ke daratan dari dan ke pulau Kaung, maka hilir mudik Masyarakat yang begitu ramai sepanjang hari telah merubah berbagai entitas yang ada di pulau Kaung sebagai pontensi keekonomian yang dapat diperjual-belikan, salah satu yang paling dominan secara kasat mata adalah potensi segmen kepariwisataan serta *multy player effect* yang ditimbulkannya. mulai dari transprotasi, jasa parkir, kuliner masakan khas pantai dan masakan khas daerah, kios-warung makanan dan minuman, kios-kios aneka kebutuhan, persewaan sampan dan perahu, persewaan kelengkapan wisata, seperti persewaan tikar, peralatan berenang. menyelam, snorkeling, bahkan kepada bisnis akomodasi pesta pernikahan.

Gambar berikut merupakan distribusi segmentasi usaha oleh Masyarakat pesisir pulau Kaung merespon diversifikasi sumber mata pencaharian:

Gambar.1. Data Primer segmentasi usaha oleh Masyarakat pesisir pulau Kaung Merespon Diversifikasi Sumber Mata Pencaharian.



Sumber: Data Primer 2023

Sebagaimana diungkapkan Carney (2020) bahwa seseorang akan melakukan kombinasi dan jangkauan dari aktivitas untuk mencapai tujuan hidup mereka tatkala pilihan utama

sebelumnya mulai tidak produktif dan pilihan-pilihan baru tersedia di sekitar mereka, maka apa yang tersedia di tengah masyarakat Pulau Kaung hari ini tentunya dipandang sebagai jalan keluar atas kebuntuan nafkah rumah tangga. Oleh karena pulau Kaung sudah menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh masyarakat luar pulau. Maka dari itu pranata transportasi dan segenap kelengkapan penunjangnya menjadi kemestian yang tumbuh kembang di pulau Kaung, mulai dari penjual bensin eceran yang mula bermunculan di sudut-sudut persimpangan jalan, sampai dengan kehadiran tukang parkir di setiap spot destinasi wisata. Sebelum kehadiran pranata kepariwisataan, solar merupakan entitas yang utama dalam struktur profesi nelayan di pulau Kaung, disebabkan fungsi utamanya sebagai bahan bakar untuk melaut. Dalam anggapan nelayan pulau Kaung kesulitan yang disebabkan karena ketiadaan solar bahkan setara dengan kesulitan oleh karena gelombang tinggi yang membuat masyarakat tidak bisa melaut dan terjebak dalam kebuntuan mencari nafkah rumah tangga. Pada saat ini lalu lintas kendaraan yang tinggi sebagai konsekuensi aksesibilitas yang prima serta Bergeraknya sendi kepariwisataan bersama ekonomi yang menyertainya kini muncul difersifikasi peluang usaha, tanpa solar masyarakat tidak lantas terjebak dalam ketidakberdayaan. Diversifikasi peluang muncul dari bisnis bahan bakar pertalite, petramax, kuliner, dari usaha kuliner, bahkan sampai pada akomodasi, inilah yang oleh Giddens disebut sebagai difersifikasi struktur dan agen sebagai respon atas peluang keekonomian yang muncul melengkapi diversifikasi sumber mata pencaharian masyarakat (Giddens, 2021).

Sebelum pantai berubah menjadi kawasan pariwisata dan keekonomian, keluarga pesisir pulau kaung merupakan pelaku budaya dan peradaban yang lahir sebagai manifestasi keterpencilan topografi dan ekonomi. Kompleksitas keterpencilan tersebut menjadikan aktivitas keseharian mereka hanya digerakkan dan berorientasi pada dua hal, yaitu menangkap ikan sebanyak-banyaknya di laut sembari tetap berusaha mengupayakan keharmonisan hubungan sosial antar sesama.

Aktivitas sehari-hari dimulai dari saat azan subuh, pria dewasa yang sebelumnya tidak melaut serta anak-anak dan beberapa wanita relatif ikut berjamaah di Masjid, mangkir dari berjamaah di masjid umumnya disebabkan faktor kelelahan melaut atau karena aktivitas ke luar pulau seperti memasarkan hasil tangkapan. Mangkir tanpa alasan tetaplah sebuah cemoohan karena bertentangan dengan nilai dan tradisi setempat. Akhir-akhir ini aktivitas pagi hari di pesisir pantai Pulau Kaung tidak lagi sepenuhnya terkait aktivitas hasil melaut dan menangkap ikan, namun sudah diwarnai oleh aktivitas segmen ekonomilainnya, seperti menata wahana wisata, mempersiapkan fasilitas-fasilitas penunjang kepariwisataan seperti penambatan perahu, membersihkan gasebo, membuka warung, memajang pernak-pernik yang diperjualbelikan, dan lain sebagainya. Ibu-ibu bahkan beberapa pria kini terlihat beraktivitas di dalam desa sejak pagi hari sampai sore hari, di mana sebelum kehadiran kepariwisataan sebagai pencetus difersifikasi mata pencaharian laki-laki tidak terlibat dalam kegiatan keekonomian di rumah atau di dalam desa sepanjang hari, disebabkan kesibukan mereka melaut.

Aset dan Sumber Daya di Balik Pilihan Strategi Adaptasi oleh Rumah Tangga Pesisir Pulau Kaung Terhadap Diversifikasi Mata Pencaharian

Sebagaimana diungkapkan Chambers dan Conway (2020) bahwa unsur-unsur dalam strategi penghidupan sebagai bagian dari upaya adaptasi seseorang atau sekelompok orang adalah kapasitas, aset, serta aktivitas maka kemunculan diversifikasi mata pencaharian di pulau

Kaum direspon oleh beberapa keluarga secara berbeda-beda berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimiliki, mencakup aset bergerak dan tidak bergerak, kepemilikan modal berbentuk uang, tanah, sumber daya manusia, skill anggota keluarga, jumlah anggota keluarga, jenis kelamin dan usia anggota keluarga, dan berbagai hal lainnya.

Beberapa keluarga yang memiliki aset tidak bergerak berbentuk tanah, yang secara kebetulan terletak di dekat bibir pantai mencoba berusaha mengembangkan usaha yang serupa dengan bisnis kepariwisataan yang telah lebih dahulu ada dan berkembang yang kemudian menghasilkan diversifikasi usaha yang ditampung di dalamnya. Diversifikasi usaha yang tumbuh kembang bersama keberadaan wahana wisata pantai ini parkir, persewaan tikar, persewaan alat renang, sampan, sarana menyelam atau diving, snorkling, kuliner khas hidangan pantai yaitu ikan bakar serta masakan khas Sumbawa yaitu *sepat*, *singang*, warung makanan dan minuman, dan berbagai rupa-rupa pernak-pernik perhiasan khas hasil laut dan pantai.

Bagi keluarga yang mengupayakan usaha melalui pemanfaatan aset tanah di tepi pantai harus menyediakan anggaran untuk beberapa kebutuhan utama seperti gasebo atau orang lokal menamainya *berugak*. Gasebo atau *berugak* ini mempunyai fungsi yang sangat strategis untuk menarik pengunjung, sebab tanpa gasebo pengunjung akan merasa tidak mempunyai tempat untuk dikunjungi dan berteduh, atau bahkan untuk mereka yang awalnya hanya sekedar ingin melihat-lihat situasi (penjajakan) akan menggunakan gasebo sebagai tempat persinggahan sementara sembari melihat-lihat situasi untuk kemudian memutuskan untuk memilih wahana wisata yang dinikmati. Lebih dari itu gasebo juga mempunyai fungsi ekonomian yang strategis karena menjadi tempat pengunjung berkumpul bersama keluarga mereka untuk menikmati berbagai masakan dan dagangan yang diperjual belikan di pesisir pantai tersebut. Hal utama lainnya yang harus diupayakan guna menarik pengunjung adalah keberadaan panggung hiburan atau semacam musik organ tunggal dengan sound system yang cukup memadai. Sebab, keberadaan panggung hiburan atau organ tunggal ini selama ini telah menjadi daya tarik yang melampaui ekspektasi pemilik wahana wisata itu sendiri yaitu dengan mulainya masyarakat memanfaatkannya untuk perhelatan pesta pernikahan.



Gambar 2. Fungsi Gasebo

Adapun bagi rumah tangga yang memiliki aset berupa sepetak tanah atau rumah yang terletak di jalanan menuju destinasi pantai ada yang membuka warung aneka kebutuhan,

menjual bensin, bahkan ada yang juga menyediakannya sebagai lahan parkir. Hilir mudik pengunjung pantai Pulau Kaung mendatangkan berkah tersendiri bagi rumah tangga yang tanah atau rumahnya kebetulan berada di jalur yang dilewati, ada yang menjanjikan bensin sekaligus membuka warung, baik itu warung kelontong, warung makan, kios pulsa, atau ada yang sekedar menjual bensin saja. Tentu saja ini menjadi aktivitas yang tidak terlampau menguras tenaga namun mendatangkan uang bagi nafkah rumah tangga mereka, yang mana peluang-peluang ini tumbuh kembang sebagai diversifikasi usaha yang muncul sebagai multiplayer efek dari pranata kepariwisataan pantai di pulau Kaung.

Sejumlah rumah tangga yang memiliki aset bergerak seperti sampan menyediakan layanan kepariwisataan berupa penyewaan sampan. Layanan penyewaan sampan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung pantai, ada yang menggunakannya sekedar untuk merasakan sensasi menaiki perahu bersama keluarga, dengan durasi pemakaian yang umumnya tidak terlalu lama, namun ada pula yang memanfaatkannya untuk keperluan memancing bersama sebagai aktivitas rutin menikmati hari libur di akhir pekan, yang mana segmen pelanggannya datang dari mereka yang bekerja di kantor-kantor pemerintahan, dalam hal ini durasi sewa dan biayanya menggunakan hitungan per hari dan menyesuaikan berdasarkan spesifikasi sampan, sebab ada sampan dengan spesifikasi safety 1 sayap ada yang 2 sayap dan dengan ukuran yang bervariasi.

Berangkat dari besaran *income* yang dihasilkan dari fungsi perahu di sektor kepariwisataan ini lebih menjanjikan maka beberapa keluarga mengupayakan perahu baru sebagai upaya untuk memperbesar layanan dan pendapatan mereka dari sektor ini, bahkan ada yang mengupayakannya melalui mekanisme pinjaman, ada yang mengupayakannya dengan menjual aset lain, dan ada pula yang dengan cara mencicil atau bayar tempo. Konsekuensi dari strategi ini maka terjadi pengurangan sumber daya finansial yang dikerahkan untuk melaut dan menangkap ikan sebagai profesi utama, sehingga lambat laun sedikit demi sedikit masyarakat merasa bahwa melaut bukan satu-satunya tumpuan bagi nafkah keluarga mereka. Bahkan beberapa rumah tangga telah mengalihkan beberapa tenaga kerja pria dalam keluarga mereka yang sebelumnya bekerja penuh melaut mengikuti kepala keluarga utama beralih menjadi tenaga yang dipekerjakan di sektor usaha sampingan yang dimiliki saat ini.

Beberapa keluarga yang memiliki modal berupa simpanan uang serta memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik lahan sebagai lokasi wisata pantai umumnya melakukan penyertaan unit usaha, seperti membuka usaha kuliner seperti layanan ikan bakar, masakan khas Sumbawa seperti *singang dan sepat*, termasuk peleceng yang juga merupakan masakan khas Lombok, dan masakan lainnya, atau persewaan fasilitas kepariwisataan, atau sekedar sebagai tenaga yang dipekerjakan dengan upah sesuai kesepakatan. Umumnya mereka yang bekerja di unit-unit usaha kuliner ini adalah anggota keluarga yang berjenis kelamin wanita, sebab bagaimanapun tenaga kerja pria masih tetap lebih banyak dikerahkan untuk aktivitas melaut, yang mana aktivitasnya dimulai dari sore atau malam hari dan pulang di pagi hari, yang mana pekerjaan semacam ini dari sisi norma dan budaya setempat hanya pantas diperankan oleh pria. Beberapa peran kunci di dalam usaha yang menyertai keberadaan wahana wisata pantai ini tetap diperankan oleh pria juga disebabkan aspek kepemilikan skill serta kepantasan juga seperti operator persewaan sampan, organ tunggal, juru parkir, dan beberapa peran bernuansa maskulin lainnya.

Pekerjaan bidang kuliner baik sebagai kegiatan domestik rumah tangga ataupun kegiatan usaha masih didominasi oleh tenaga kerja wanita, oleh karena itu rumah tangga dengan komposisi anggota keluarga didominasi oleh wanita meletakkan sumber daya manusia diujung tombak usaha kuliner. Bagaimanapun, usaha kuliner yang diajajakan di lokasi pariwisata pantai di pulau Kaung menurut masyarakat setempat mendatangkan keuntungan yang paling besar. Sumber ikan yang mereka peroleh dari kegiatan melaut secara langsung mendatangkan image dan nilai lebih tersendiri di mata pengunjung, yaitu dari aspek kesegaran dan harganya. Tidak mengherankan, bahwa ada semacam kesepahaman pandangan bahwa kalau ingin menikmati ikan bakar maka datanglah ke penyedia layanan kuliner yang rumah tangganya memang nelayan, sebab terdapat justifikasi logis sebagaimana diungkap di atas.

Labih jauh dari sekedar kehadiran wahana wisata pantai, kepemilikan smarth phone yang sudah merata, ketersediaan sarana komunikasi dan media sosial yang tumbuh kembang menjadi sarana periklanan, perdagangan online, bahkan transaksi keuangan telah menjadi peluang tersendiri di tengah masyarakat pulau Kaung. Pernak-pernik komoditas khas pantai dan laut, seperti cangkang keong kepala kambing yang banyak diburu dan cukup mahal, cangkang kerang triton yang tengah banyak diburu kolektor, Nautilus Berongga, Kima Tapak Kuda yang saat ini harganya mencapai 150 dollar, Kima Cina, batu karang bermotif, siput dan kerang putih jumbo yang mana kini ramai diburu oleh nelayan dan diperjual-belikan melalui media sosial mengalahkan popularitas ikan. Hasil yang menggiurkan yang telah dirasakan oleh sebagian nelayan dari hasil menjual pernak-pernik di atas telah menularkan trend usaha baru di tengah-tengah masyarakat pulau Kaung. Dampak dari trend ini beberapa orang tersugesti untuk mendapatkan keberuntungan melalui sesuatu yang langka dan sifatnya kebetulan ditemukan, yaitu menemukan kerang-kerang mahal di atas. Berikut adalah gambar komoditas yang diperdagangkan secara online oleh masyarakat setempat.



Keong Kepala Kambing



Cangkang Kerang Triton

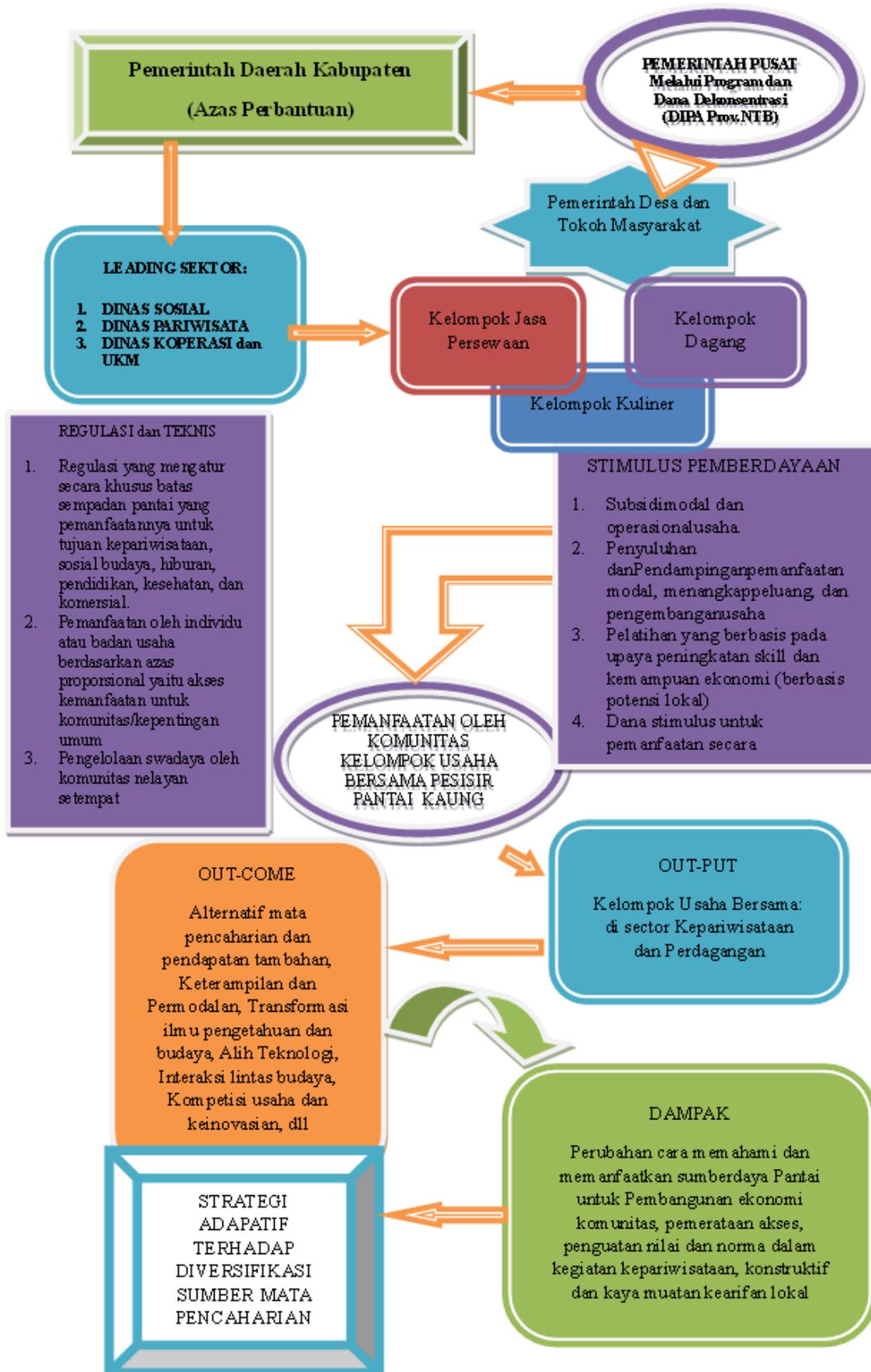


Kelomang Ramosus Putih

Model Rekomendasi Strategi Adaptif Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencaharian pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung

Suatu kebijakan pemberdayaan dan penanganan kemiskinan yang terencana dapat membawa dampak positif yang mutual. Bahwa di satu sisi menekan angka kemiskinan dan di sisi lain tidak melahirkan dampak negatif sebagai turunan perubahannya. Sebab seringkali pembangunan ekonomi di satu sisi memang menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat namun di sisi lain menurunkan kualitas sosial dan menimbulkan ketimpangan sosial dan budaya. (Ellis, F., & Freeman, H. A. 2004).

Strategi Adaptif Masyarakat Pesisir Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencaharian (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa)



Gambar 2. Model Rekomendasi Strategi Adaptif Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencaharian pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat memandang bahwa kondisi ekonomi masyarakat Kaung saat ini jauh lebih baik, masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada hasil melaut, banyak pilihan-pilihan mata pencaharian yang tersedia, terlebih dengan kehadiran peluang ekonomi kepariwisataan yang membawa diversifikasi usaha sebagai sumber nafkah rumah tangga nelayan. Namun, menurut tokoh agama setempat bahwa kehadiran bisnis kepariwisataan ini dikhawatirkan mendatangkan dampak negatif bagi masyarakat, khususnya pengaruh destruktif segmen hiburan terhadap nilai, norma, serta tradisi setempat. Dampak negatif lainnya yang dikhawatirkan banyak pihak, baik tokoh agama, tokoh masyarakat, atau bahkan tokoh pemuda yaitu persaingan yang tidak sehat antar masyarakat, tidak meratanya akses usaha, penguasaan yang berlebihan oleh sekelompok pihak di atas pihak lain, yang pada akhirnya akan mengarah kepada kemunculan benih-benih masalah sosial dan konflik sosial. Campur tangan pemerintah dalam hal ini dalam bentuk program-program pemberdayaan masyarakat mutlak diperlukan, baik berupa pelatihan-pelatihan yang kemudian disertai dengan bantuan sarana pendukung implementasinya, bantuan modal, prasarana, pembangunan infrastruktur penunjang, dan lain sebagainya. Atas dasar hal-hal tersebut di atas, penelitian ini membuat model rekomendasi untuk optimalisasi dampak positif strategi adaptif nelayan pesisir pulau Kaung terhadap diversifikasi mata pencaharian yang tersedia sebagaimana terlihat pada Gambar 2.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pesisir pulau Kaung menempuh strategi aktif sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap diversifikasi mata pencaharian yang tersedia, khususnya dalam segment kelengkapan wisata pantai, seperti persewaan perahu, persewaan peralatan menyelam, layanan kuliner khas masakan pantai dan khas sumbawa, warung-warung aneka makanan dan kebutuhan, jasa parkir, kerajinan tangan dan perhiasan, bahkan sampai pada penyediaan akomodasi pesta pernikahan berkonsep tepi pantai. Beberapa orang juga melakukan penawaran dan penjualan komoditi pesisir dengan memanfaatkan media online seperti siput dan karang hias, ikan hias, mutiara laut, cangkang estetik, bahkan karang yang dinilai berbentuk unik dan estetik. Promosi dan penawaran dilakukan secara online seperti melalui placemarket, tik-tok, FB group dan berbagai media sosial lainnya. Adapun faktor yang mempengaruhi pilihan strategi mereka adalah kepemilikan aset dan sumber daya pendukung, fasilitas penunjang yang tersedia, pemahaman dan penguasaan terhadap strategi pemasaran, resiko dan tingkat kesulitan dalam menempuh pilihan strategi, serta peluang pasar.

Daftar Pustaka

- As'adi. Muhammad Hasan. 2020. *Difusi Inovasi dan Adopsi Inovasi 99design.com (Studi Kasus di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)*. Lisyabab Jurnal Studi Islam dan Sosial. Vol.1 Nomor 2. UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Hal.211-232.
- Risyart Alberth Far Far. 2022. *Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Terhadap Dampak Perubahan Iklim di Kepulauan Kei Besar Maluku Tenggara*. Jurnal Akuatiklestari. Vol.6 Nomor 1. Universitas Maritim Raja Ali Haji Senggarang. Hal. 22 – 35.
- Asrofi. Akhmad. 2019. *Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Dalam Penanganan Bencana Banjir Rob Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Desa Bedono*

Strategi Adaptif Masyarakat Pesisir Terhadap Diversifikasi Sumber Mata Pencaharian (Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Pulau Kaung Kabupaten Sumbawa)

Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). Jurnal Ketahanan Nasional. Vol.23 No.2. Hal.125 - 144

Agustira, Lendra. 2023. Strategi dan Dampak Adaptasi Nelayan Ekowisata Mangrove dalam Menghadapi Perubahan Iklim. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 9, Number 1, Juni 2023, pp. 69-80.

Jose A. García-Avilés. 2020. *Diffusion of Innovation*. The International Encyclopedia of Media Psychology (pp.1-8). Publisher: John Wiley & Sons

Brown, T. A. 2022. *Structure and Agency in Relational Perspective*. Academic Press. Oxford.

Carney, D., Ed. 2020. *Sustainable Rural Livelihoods: What Contribution Can We Make?* DFID. London.

Chambers, R. and Conway, G. 2020. *Sustainable Rural Livelihoods Practical Concepts for the 21st Century*. IDS Discussion Paper 296, IDS, Brighton.

Ellis, F., & Freeman, H. A. 2004. *Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies*. In F. . F. H. A. Ellis (Ed.), *Rural Livelihoods and Poverty Reduction Policies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203006214>.

Giddens. Anthony. 2003. *The Constitution of Society, Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Adi Loka Sujono (penerjemah). Pedati. Pasuruan.

Giddens. Anthony. 2001. *The Global Third Way Debate*. Polity Press. Cambridge.

Moleong, J.L. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarta. Bandung.

Mulyana D. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Poloma, Margaret M. 2004. *Contemporary Sociological Theory*, terjemah tim Yasogama. Jakarta. Rajawali Pers.

Ahmad Ridha, 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Kecamatan Idi Rayeuk*. Jurnal Pendidikan Sosiologi (JPSU) Undiksha. Undiksha.

Rogers. E.M. and F.Shoemaker. 1971. *Communication of Innovation: A Cross-Cultural Approach*. The Free Press. New York.

Rogers. E.M. and F.Shoemaker. 2021. *Diffusion of innovations. Seventh Edition*. Free Press. New York.

Mazmanian, Daniel H., dan Paul A. Sabatier. 1983. *Implementation and Public Policy*, New York: HarperCollins.

www. Kemendag.go.id